

# ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN BROILER BAPAK YUSUF POLA KEMITRAAN SELAMA SATU TAHUN MASA PRODUKSI

<sup>1</sup>Muhammad Naufal Al Rafi, <sup>2</sup>Alfan Setya Winurdana, <sup>3</sup>Edya Moelia Moeis

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar

<sup>1,2,3</sup>Blitar, Indonesia

Email: [alfanyadana@gmail.com](mailto:alfanyadana@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan peternakan ayam broiler Bapak Yusuf, yang menerapkan sistem kemitraan dengan PT. Ternak Sejati Tabassam, selama satu tahun produksi, atau enam periode pemeliharaan. Penelitian ini berfokus pada analisis biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan bisnis berdasarkan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break Even Point (BEP). Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi selama enam periode sebesar Rp542.801.902, sedangkan total pendapatan mencapai Rp605.707.645, sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp62.905.743. Nilai rasio R/C untuk setiap periode adalah 1,13; 1,15; 1,10; 1,13; 1,07; dan 1,08, menunjukkan bahwa bisnis ini secara konsisten menghasilkan keuntungan karena R/C Ratio adalah  $>1$ . Selanjutnya, nilai BEP, baik dari segi harga maupun volume produksi, menunjukkan bahwa bisnis ini tidak mengalami kerugian. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler dengan model kemitraan ini layak untuk beroperasi dan berkembang. Model kemitraan memfasilitasi penyediaan input produksi dan menjamin pemasaran, sehingga meminimalkan risiko kerugian.

**Kata kunci:** Broiler, Biaya Tetap, Biaya Variabel, Rasio R/C, BEP

## PENDAHULUAN

**Latar Belakang.** Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami peningkatan pendapatan masyarakat, yang menyebabkan tingginya kebutuhan akan pangan. Pangan mencakup semua produk yang berasal dari sumber hayati seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, serta perairan dan air. Produk pangan ini bisa berupa bahan mentah atau yang telah diolah, yang ditujukan untuk konsumsi manusia, baik makanan maupun minuman (Rifqi, dkk., 2024. dalam Pandey, dkk., 2022). Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, diperlukan upaya peningkatan dalam hal pemeliharaan atau pengembangbiakan hewan ternak, khususnya pada peternakan broiler, salah satu sektor peternakan yang berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan dapat menyediakan pangan terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani (Abadi, dkk., 2023).

Berdasarkan Pernyataan Ngaku, dkk., (2021) dalam (Badan Pusat Statistik, 2018). Mengemukakan bahwa Peternakan adalah salah satu sumber utama protein hewani, selain perikanan, yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Daging ayam, sebagian besar, diproduksi oleh usaha peternakan broiler rakyat, yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat. Konsumsi daging ayam pedaging terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016, konsumsi daging ayam pedaging oleh masyarakat tercatat sebanyak 1.905.497,28 ton, pada tahun 2017 meningkat menjadi 2.046.794,00 ton, dan pada tahun 2018 mencapai 2.144.013,00 ton. Budidaya ayam broiler di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik karena tingginya konsumsi daging ayam di dalam negeri. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik menyebutkan dalam 5 tahun terakhir rata-rata konsumsi daging ayam melonjak tiap tahun dari 0,124 kg/kapita/minggu menjadi 0,158 kg/kapita/minggu pada tahun 2019-2023. Hal ini juga diikuti dengan meningkatnya produksi daging ayam di Jawa Timur, tercatat dari tahun 2021 sebesar 433.757 ton menjadi 552.556 ton di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler adalah salah satu usaha yang sangat menguntungkan (Fauzi, dan Lestari, 2023).

Ayam ras broiler adalah jenis ayam ras yang ditenakkan khusus untuk menghasilkan daging. Ayam ini memiliki pertumbuhan yang cepat, sehingga dalam waktu 4-5 minggu sudah siap untuk dipanen. Daging yang dihasilkan sangat empuk dan disukai oleh banyak orang. Produk ayam broiler ini memiliki peran penting sebagai sumber protein hewani dengan harga yang terjangkau. Untuk mencapai hasil produksi yang maksimal, ayam broiler memerlukan pemeliharaan yang baik (Purba, dkk., 2023). Dalam pemeliharaan ayam broiler dibutuhkan kemampuan manajemen yang baik agar menghasilkan keuntungan

. Peternak juga harus mampu menganalisis biaya penerimaan dan pengeluaran dari usaha tersebut untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak ayam broiler selama satu kali masa produksi. Untuk mencapai titik puncak keuntungan dalam usaha peternakan khususnya ayam broiler harus memperhatikan faktor faktor tersebut diantaranya adalah jumlah DOC, pakan, tenaga kerja, vaksin, obat, vitamin, pemanas dan mortalitas (Rahayu, dan Purnomo, 2017).

Membangun usaha peternakan khususnya ayam broiler tentu membutuhkan modal yang cukup besar. Mulai dari penyediaan lahan dan kandang, bibit ayam, pakan serta sarana yang lainnya. Maka dari itu perlu banyak persiapan jika akan memulai usaha. Tetapi kini sudah banyak usaha peternakan ayam dengan pola kemitraan. Menurut pendapat Kurnianto, dkk., (2019) menyatakan bahwa Pola kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang melibatkan dua pihak, yaitu perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma, yang dikenal dengan pola inti-plasma. Prinsip dasar kemitraan ini adalah saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat dengan tanggung jawab yang jelas bagi masing masing pihak. Perusahaan menyediakan sarana produksi ternak, seperti Day Old Chick (DOC), pakan, dan obat-obatan, serta membeli hasil produksi sesuai dengan harga yang telah disepakati dalam kontrak. Sementara itu, peternak bertanggung jawab menyediakan kandang beserta perlengkapannya, tenaga kerja, dan mendapatkan bimbingan rutin dari perusahaan mengenai manajemen usaha ternak.

Usaha milik bapak Yusuf adalah usaha yang dijalankan dalam bidang produktif daging ayam broiler, yang berlokasi di Desa Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar dengan populasi 3.000 ekor. Usaha ini didirikan oleh bapak Yusuf sejak tahun 2000 dan telah menjalin kerjasama dengan PT. Ternak Sejati Tabassam yang menyiapkan makanan, obat obatan, bibit serta dapat meringankan pemilik usaha dalam masalah pemasaran. Dengan melihat latar belakang diatas maka dalam kajian ini akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler Bapak Yusuf Pola Kemitraan Selama Satu Tahun Masa Produksi”.

## METODE

**Tempat dan Waktu Penelitian.** Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di kandang milik Bapak Yusuf salah satu peternak PT. Ternak Sejati Tabassam di Desa Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, Waktu penelitian ini akan di laksanakan pada bulan April-Mei 2025.

**Materi Penelitian.** Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah usaha peternakan broiler pola kemitraan dalam satu tahun masa produksi dengan menganalisa kelayakan usaha tersebut. Yang berlokasi di Desa Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar yang berpopulasi sebanyak 3.000 ekor.

**Metode Penelitian.** Metode pengumpulan data penelitian ini ada dua jenis pengumpulan data. Menurut pendapat Jamaludin, dkk., (2019). Adapun beberapa data penelitian yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian kelayakan usaha ternak ayam broiler adalah sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode, yaitu: (a) observasi langsung di lapangan untuk mengamati secara langsung aktivitas usaha ternak ayam broiler yang relevan dengan topik penelitian; (b) pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan alasan dan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan permasalahan penelitian serta kriteria yang telah ditetapkan; dan (c) pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber luar, antara lain data dan informasi terkait usaha peternakan dari pihak ketiga, literatur yang tersedia di perpustakaan, serta lembaga seperti Badan Pusat Statistik, dan juga sumber informasi yang diakses melalui internet. Usaha peternakan yang menjadi objek penelitian ini belum menerapkan sistem administrasi yang teratur dalam pencatatan biaya maupun pendapatan usahanya.

**Variabel Penelitian.** Analisis kelayakan usaha peternakan bapak Yusuf meliputi rumus sebagai berikut:

1. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variable yang dinyatakan dalam rupiah/periode. Rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

TVC = Total Variabel Cost (total biaya tidak tetap) (Pakage, dkk., 2018)

2. Penerimaan merupakan total hasil yang diperoleh dari suatu usaha, baik dilihat dari jumlah fisik produk maupun dari nilai ekonomisnya. Umumnya, penerimaan berasal dari aktivitas penjualan hasil produksi (Fauzi, dkk., 2023). Rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan:

TR= Total penerimaan (Total Revenue)

Q = Jumlah Produksi total

PQ = Harga jual (Fahruningsih, dan Septiningrum., 2021)

3. Pendapatan atau laba merupakan sasaran utama dalam setiap bentuk usaha. Keuntungan akan tercapai apabila total penerimaan yang diperoleh melebihi jumlah biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan. Semakin besar selisih antara penerimaan dan pengeluaran, maka semakin besar pula keuntungan yang bisa diraih (Fauzi, dkk., 2023). Rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TC= Total biaya produksi (Fahruningsih, dan Septiningrum., 2021)

4. Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan dari penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga produk dihasilkan. Rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Penerimaan Usaha Ternak (TR)} / \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

5. Perhitungan Break Even Point (BEP) bertujuan untuk menentukan batas minimum penjualan dan produksi yang harus dicapai dalam kegiatan usaha. BEP menggambarkan situasi di mana pendapatan dari usaha ayam broiler setara dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga pada titik ini usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Harga} = \text{Biaya Total (TC)} / \text{Jumlah Produksi Total (Q)}$$

$$\text{BEP Produksi} = \text{Biaya Total (TC)} / \text{Harga Jual (PQ)}$$

**Analisis Data Data.** yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif guna memberikan gambaran mengenai kondisi usaha serta karakteristik peternakan, termasuk rincian komposisi biaya produksi (biaya tetap dan variabel), penerimaan, pendapatan, serta analisis kelayakan usaha melalui perhitungan rasio R/C, titik impas (BEP) dalam satuan unit maupun harga. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah usaha peternakan broiler tersebut layak dan menguntungkan untuk dilanjutkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Lokasi dan Profil Peternakan.** Penelitian ini dilaksanakan di peternakan milik Bapak Yusuf yang berlokasi di Dusun Sumber, Rt 03, Rw 01, Desa Slorok, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Daerah ini termasuk dataran rendah dengan topografi datar dan landai, Sekitar area kandang cukup berdekatan dengan jalan dan ada sedikit rumah penduduk di sekitar, serta sumber air disini cukup sangat melimpah, jadi cukup cocok untuk peternakan ayam broiler, selain itu jalan ke peternakan juga mudah diakses, dapat dilewati oleh motor, mobil, dan truk.

Usaha peternakan milik Bapak Yusuf ini sudah 20 tahun terjun ke usaha ternak ayam *broiler*

memiliki kapasitas pemeliharaan sebanyak 3.000 ekor ayam, dengan luas lahan area kandang 600 m<sup>2</sup>, dan memiliki kandang sebanyak 2 unit serta gudang pakan ukuran 4×7, dengan kandang berukuran (7×25) dan (7×28). Struktur kandang dibangun menggunakan bahan campuran cor beton, kayu, dan bambu, serta menggunakan atap genteng, usaha peternakan ini dijalankan melalui pola kemitraan dengan perusahaan inti yang menyediakan sarana produksi ternak (saprotrak), termasuk DOC, Pakan, Obat-Obatan. Selain itu perusahaan inti juga menjamin harga beli saat panen, sehingga peternak tidak perlu khawatir dalam hal pemasaran. Serta sebagian besar resiko ditanggung oleh pihak perusahaan.

**Biaya Produksi.** Biaya Produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan proses produksi dalam satu periode, biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan juga biaya tidak tetap (*variabel cost*). Hal ini sesuai dengan pendapat Pakage, dkk., (2018) Biaya produksi merupakan faktor krusial dalam perencanaan produksi. Hal ini karena besarnya dana yang dibutuhkan dalam proses produksi memerlukan keputusan yang matang dan penuh pertimbangan. Pengelolaan biaya produksi yang efisien sangat penting untuk memaksimalkan keuntungan usaha ayam *broiler*. Secara umum, biaya dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Biaya Tetap (*fixed cost*) dan Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) sebagai berikut:

**Biaya Tetap (*fixed cost*).** Biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan di peternakan milik Bapak Yusuf merupakan biaya pengeluaran yang bersifat tidak berubah meskipun jumlah produksi naik turun. Maka biaya tersebut konstan, tidak terpengaruh pada naik turunnya jumlah produksi pada usaha peternakan. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Pakage, dkk., (2018) Biaya Tetap (*fixed cost*) merupakan pengeluaran yang harus ditanggung oleh peternak dan tidak berubah meskipun jumlah produksi naik atau turun. Biaya ini mencakup peralatan, kandang, serta pajak bumi, yang semuanya dinyatakan dalam satuan rupiah per periode waktu tertentu. Biaya tetap pada penelitian ini yaitu dikeluarkan untuk penyusutan kandang, gudang pakan, dan peralatan kandang. Biaya tetap dalam penelitian usaha ternak *broiler* di peternakan Bapak Yusuf adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

No	Nama	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Kandang	2	75.000.000	150.000.000	10	15.000.000
2.	Gudang	1	10.000.000	10.000.000	10	1.000.000
3.	Tempat Pakan	100	20.000	2.000.000	10	200.000
4.	Baby Chick	40	14.500	580.000	10	58.000
5.	TMAO	40	70.000	2.800.000	8	350.000
6.	Tempat Minum Galon	30	14.000	420.000	10	42.000
7.	Gasolec	2	1.100.000	2.200.000	5	440.000
8.	Kipas	2	1.000.000	2.000.000	5	400.000
9.	Tandon	1	400.000	400.000	10	40.000
10.	Pipa air	25	15.000	375.000	10	37.500
11.	Timbangan duduk	1	2.500.000	2.500.000	10	250.000
12.	Arco	1	250.000	250.000	7	35.714
13.	Garu	1	100.000	100.000	3	33.333
14.	Tangki	1	400.000	400.000	5	80.000
15.	Timba	2	10.000	20.000	2	10.000
16.	Lampu	14	15.000	210.000	2	105.000
17.	Meteran Listrik	1	1.500.000	1.700.000	10	170.000
18.	Mesin Cuci Kanndang	1	1.500.000	1.500.000	3	500.000
19.	Sanyo	1	300.000	300.000	5	60.000
20	Keranjang panen	2	150.000	300.000	7	42.857
21	Terpal	120 m	15.000	1.800.000	5	360.000
22	Kabel	50 m	6.500	325.000	10	32.500

23	Pajak	1	39.000	39.000	1	39.000
<b>Total</b>				<b>180.219.000</b>		<b>19.285.904</b>
<b>Total Biaya Tetap/Periode</b>						<b>3.214.317</b>

Dari Tabel 1. Diketahui jumlah total biaya tetap yang sudah dikeluarkan oleh Bapak Yusuf saat mendirikan usaha peternakan ayam *broiler* adalah Rp. 180.219.000. Penyusutan dihitung berdasarkan umur ekonomis dari kandang, gudang pakan, dan peralatan yang digunakan dalam usaha ternak *broiler*. Dari total biaya tetap awal yang dikeluarkan oleh Bapak Yusuf dapat dibuat biaya penyusutan pertahun dan per periode. Peternakan milik Bapak Yusuf yang bekerja sama dengan perusahaan satu tahun bisa dilakukan produksi sebanyak enam kali masa produksi. Jika biaya tetap selama satu tahun adalah Rp.19.285.904 rupiah, maka biaya tetap yang dikeluarkan selama satu kali periode atau masa produksi adalah Rp.3.214.317 rupiah.

**Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*).** Biaya tidak tetap dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai habis dalam 1 kali masa produksi atau periode yang dikeluarkan pada usaha ternak ayam *broiler* yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi ayam broiler. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) terdiri dari biaya vaksin, dan obat-obatan, biaya listrik, biaya tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Pakage, dkk., (2018). Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan jenis biaya yang besarnya berubah ubah tergantung pada volume produksi. Biaya ini mencakup antara lain pembelian bibit ayam (DOC), pakan, vaksin, obat-obatan, penggunaan listrik, gas pemanas, litter, serta upah tenaga kerja, yang semuanya dihitung dalam satuan mata uang rupiah (Rp). Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh Bapak Yusuf setiap satu kali produksi akan berlangsung adalah litter (sekam), koran, gula merah, gas, solar, listrik, obat-obatan, bibit ayam (DOC), Tenaga kerja panen. Dapat dilihat biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh Bapak Yusuf sistem kemitraan yang sudah berlangsung enam kali masa produksi sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) Periode 1

No	Keterangan	Jumlah/Periode	Biaya/Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian DOC	3.000	6.500	19.500.000
2.	Biaya Pakan	11.050 Kg	6.250	69.062.500
3.	Listrik	1	275.000	275.000
4.	Sekam	40	5.000	200.000
5.	Koran	3 Kg	10.000	30.000
6.	Gula Merah	1 Kg	15.000	15.000
7.	Gas	30	20.000	600.000
8.	Tenaga Panen	2	100.000	200.000
9.	Solar	5	8.500	42.500
10.	Obat-Obatan	3000	465	1.395.000
<b>Jumlah</b>				<b>91.319.500</b>

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) Periode 2

No	Keterangan	Jumlah/Periode	Biaya/Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian DOC	3.000	7.000	21.000.000
2.	Biaya Pakan	10,150 Kg	6.500	65.975.000
3.	Listrik	1	290.000	290.000
4.	Sekam	40	5.000	200.000
5.	Koran	3 Kg	9.000	27.000
6.	Gula Merah	1 Kg	14.000	14.000
7.	Gas	30	19.000	570.000
8.	Tenaga Panen	2	100.000	200.000
9.	Solar	5	8000	40.000
10.	Obat obatan	3000	583	1.749.000
<b>Jumlah</b>				<b>90.065.000</b>

Tabel 4. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) Periode 3

No	Keterangan	Jumlah/Periode	Biaya/Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian DOC	3.000	5.700	17.100.000
2.	Biaya Pakan	9.800 Kg	7.000	68.600.000
3.	Listrik	1	250.000	250.000
4.	Sekam	40	5.000	200.000
5.	Koran	3 Kg	9.500	28.500
6.	Gula Merah	1 Kg	16.000	16.000
7.	Gas	30	19.500	585.000
8.	Tenaga Panen	2	100.000	200.000
9.	Solar	5	8000	40.000
10.	Obat obatan	3000	536	1.608.000
<b>Jumlah</b>				<b>88.627.500</b>

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) Periode 4

No	Keterangan	Jumlah/Periode	Biaya/Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian DOC	3.000	6.700	20.100.000
2.	Biaya Pakan	10.100 Kg	5.500	55.550.000
3.	Listrik	1	310.000	310.000
4.	Sekam	40	5.000	200.000
5.	Koran	3 Kg	11.000	33.000
6.	Gula Merah	1 Kg	15.000	15.000
7.	Gas	30	19.000	570.000
8.	Tenaga Panen	2	100.000	200.000
9.	Solar	5	8000	40.000
10.	Obat obatan	3000	611	1.833.000
<b>Jumlah</b>				<b>78.811.000</b>

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) Periode 5

No	Keterangan	Jumlah/Periode	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian DOC	3000	6000	18.000.000
2.	Biaya Pakan	9.800	7.000	68.600.000
3.	Listrik	1	280.000	280.000
4.	Sekam	40	5.000	200.000
5.	Koran	3 Kg	10.000	30.000
6.	Gula Merah	1 Kg	17.000	17.000
7.	Gas	30	20.000	600.000
8.	Tenaga Panen	2	100.000	200.000
9.	Solar	5	8.500	42.500
10.	Obat-obatan	3000	437	1.311.000
<b>Jumlah</b>				<b>89.280.500</b>

Tabel 7. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) Periode 6

No	Keterangan	Jumlah/Periode	Biaya/Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian DOC	3.000	6.500	19.500.000
2.	Biaya Pakan	10.500 Kg	6.000	63.000.000
3.	Listrik	1	290.000	290.000
4.	Sekam	40	5.000	200.000
5.	Koran	3 Kg	10.000	30.000
6.	Gula Merah	1 Kg	17.000	17.000
7.	Gas	30	19.500	585.000
8.	Tenaga Panen	2	100.000	200.000
9	Solar	5	8500	42.500
10.	Obat obatan	3000	516	1.548.000
<b>Jumlah</b>				<b>85.412.500</b>

Dari data diatas bisa dapat dijumlah biaya tidak tetap setiap periode atau satu kali produksi sebagai berikut:

Tabel 8. Total Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*)

Periode	Jumlah (Rp)
1	91.319.500
2	90.065.000
3	88.627.500
4	78.811.000
5	89.280.500
6	85.412.500
<b>Jumlah</b>	<b>523.516.500</b>

Dari Tabel 8 dapat dilihat dari pengeluaran biaya tidak tetap selama satu tahun atau enam kali periode adalah sebanyak Rp.523.516.500 rupiah dengan biaya yang dikeluarkan mitra hanya berupa pembelian bibit ayam (DOC), pakan ternak fase starter sampai dengan finisher, dan obat-obatan. Sedangkan biaya tidak tetap yang ditanggung oleh Bapak Yusuf sebagai peternak adalah Gas, Sollar Sekam, Koran, Tenaga Kerja, dan listrik. Menurut pendapat (Kurnianto, dkk., 2019) Pola kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang melibatkan dua pihak, yaitu perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma, yang dikenal dengan pola inti-plasma. Prinsip dasar kemitraan ini adalah saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat dengan tanggung jawab yang jelas bagi masing masing pihak. Perusahaan menyediakan sarana produksi ternak, seperti Day Old Chick (DOC), pakan, dan obat-obatan, serta membeli hasil produksi sesuai dengan harga yang telah disepakati dalam kontrak. Sementara itu, peternak bertanggung jawab menyediakan kandang beserta perlengkapannya, tenaga kerja, dan mendapatkan bimbingan rutin dari perusahaan mengenai manajemen usaha ternak.

**Total Biaya Produksi.** Total biaya produksi adalah jumlah dari nilai biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) selama satu tahun masa produksi atau enam kali periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Pakage, dkk., (2018) Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variable yang dinyatakan dalam rupiah/periode. Dari data selama enam kali produksi atau satu tahun produksi dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 9. Total Biaya Produksi

Periode	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
1	3.214.317	91.319.500	94.533.817
2	3.214.317	90.065.000	93.279.317
3	3.214.317	88.627.500	91.841.817
4	3.214.317	78.811.000	82.025.317
5	3.214.317	89.280.500	92.494.817
6	3.214.317	85.412.500	88.626.817
<b>Jumlah</b>	<b>19.285.904</b>	<b>523.516.500</b>	<b>542.801.902</b>

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa total biaya produksi yang diperoleh Bapak Yusuf selama satu tahun produksi atau enam kali produksi dengan sistem kemitraan total biaya produksi sebanyak Rp.542.801.902 rupiah. Karena total biaya produksinya setiap periode sering berubah-ubah selama produksi peternakan ayam broiler berjalan.

**Penerimaan.** Penerimaan merupakan hasil keseluruhan penjualan produksi dengan harga produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fauzi, dkk., 2023) Umumnya, penerimaan berasal dari aktivitas penjualan hasil produksi. Secara umum, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual. Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan serta harga jual dari produk tersebut. Pada penelitian ini yang dihasilkan oleh peternakan milik Bapak Yusuf dengan sistem kemitraan berupa ayam broiler dalam bobot hidup sebagai produksi utama serta ada penerimaan sampingan dari karung pakan dan box kardus DOC selama enam kali produksi atau satu tahun. jika dilihat dari total penerimaan usaha peternakan ayam broiler sistem kemitraan Bapak Yusuf , secara rinci dijelaskan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Penerimaan Periode 1

No	Keterangan	Populasi (Ekor)	Jumlah Satuan (Biji/Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Produksi Ayam	2.795	6.365	16.735	106.518.275
2.	Karung	201	201	1.800	361.800
3.	Box DOC	30	30	2000	60.000
<b>Total</b>					<b>106.940.075</b>

Tabel 11. Penerimaan Periode 2

No	Keterangan	Populasi (Ekor)	Jumlah Satuan (Biji/Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Produksi Ayam	2.904	6.681	16.080	107.430.480
2.	Karung	203	203	1.800	365.400
3.	Box DOC	30	30	2000	60.000
<b>Total</b>					<b>107.855.880</b>

Tabel 12. Penerimaan Periode 3

No	Keterangan	Populasi (Ekor)	Jumlah Satuan (Biji/Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Produksi Ayam	2.794	6.758	14.983	101.255.114
2.	Karung	196	196	1.800	352.800
3.	Box DOC	30	30	2000	60.000
<b>Total</b>					<b>101.637.914</b>

Tabel 13. Penerimaan Periode 4

No	Keterangan	Populasi (Ekor)	Jmlah Satuan (Biji/Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Produksi Ayam	2.866	6.138	15.143	92.947.734
2.	Karung	202	202	1.800	363.600
3.	Box DOC	30	30	2000	60.000
<b>Total</b>					<b>93.373.334</b>

Tabel 14. Penerimaan Periode 5

No	Keterangan	Populasi (Ekor)	Jumla Satuan (Biji/Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Produksi Ayam	2.815	5.963	16.622	99.116.986
2.	Karung	196	196	1.800	352.800
3.	Box DOC	30	30	2000	60.000
<b>Total</b>					<b>99.529.786</b>

Tabel 15. Penerimaan Periode 6

No	Keterangan	Populasi (Ekor)	Jumlah Satuan (Biji/Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Produksi Ayam	2.917	6.192	15.493	95.932.656
2.	Karung	210	210	1.800	378.000
3.	Box DOC	30	30	2000	60.000
<b>Total</b>					<b>96.370.656</b>

Total penerimaan dari peternakan ayam *broiler* yang diperoleh oleh Bapak Yusuf dengan sistem kemitraan selama satu tahun masa produksi atau enam kali periode adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Total Penerimaan

Periode	Harga Jual Ayam (Rp)	Harga Karung	Harga Box DOC	Total Penerimaan (Rp)
1.	16.735	1.800	2.000	106.940.075
2.	16.080	1.800	2.000	107.855.880
3.	14.983	1.800	2.000	101.637.914
4.	15.143	1.800	2.000	93.373.334
5.	16.622	1.800	2.000	99.529.786
6.	15.493	1.800	2.000	96.370.656
<b>Total</b>				<b>605.707.645</b>

Dari Tabel 16 menjumlahkan perolehan hasil penerimaan selama satu tahun produksi atau enam kali periode di peternakan Bapak Yusuf sistem kemitraan yaitu sebesar Rp.605.707.645 hasil tersebut diperoleh dari hasil penjualan utama produksi ayam, dan penerimaan sampingan karung dan box DOC selama enam kali produksi dengan harga penjualan per periode berbeda- beda. Total penerimaan sendiri harus lebih besar dari biaya total produksi. Jika penerimaan total lebih sedikit dari biaya total produksi maka pendapatan peternak akan rugi. Penerimaan yang didapat oleh Bapak Yusuf paling banyak di periode kedua dengan perolehan Rp.107.855.880 rupiah. Hal ini karena total penerimaan hasil produksi ayam lebih besar dari periode lainnya.

Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh besar kecil nya hasil produksi ayam broiler. Semakin besar tingkat produksi ayam broiler maka semakin besar penerimaan yang diterima oleh peternak ayam broiler. Begitu juga dengan karung pakan. Apabila populasi ayam besar maka pakan ayam juga semakin banyak sehingga karung pakan juga akan bertambah dan dapat dijual sehingga menambah penerimaan peternak ayam broiler sistem kemitraan Bapak Yusuf.

**Pendapatan.** Pendapatan merupakan hasil keuntungan bersih yang diperoleh peternak ayam broiler dari penerimaan penjualan ayam setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi selama masa pemeliharaan. Pendapatan ini menjadi indikator utama dalam menentukan kelayakan usaha karena mencerminkan efisiensi dan profitabilitas selama satu periode produksi. Menurut (Fauzi, dkk., 2023) Pendapatan atau laba merupakan sasaran utama dalam setiap bentuk usaha. Keuntungan akan tercapai apabila total penerimaan yang diperoleh melebihi jumlah biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan. Semakin besar selisih antara penerimaan dan pengeluaran, maka semakin besar pula keuntungan yang bisa diraih. Dalam pola kemitraan, pendapatan peternak biasanya hasil panen dikurangi komponen biaya yang telah

ditentukan oleh perusahaan inti. Oleh karena itu, pendapatan peternak sangat dipengaruhi oleh performa produksi. Pendapatan selama satu tahun atau enam kali masa produksi Bapak Yusuf selama bermitra dengan kemitraan adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Pendapatan Periode 1

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan	106.940.075
Prestasi	1.082.050
Biaya produksi	94.533.817
<b>Pendapatan</b>	<b>13.488.308</b>

Tabel 18. Pendapatan Periode 2

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan	107.855,880
Prestasi	1.169.770
Biaya produksi	93.279.317
<b>Pendapatan</b>	<b>15.746.333</b>

Tabel 19. Pendapatan Periode 3

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan	101.637.914
Prestasi	1.148.860
Biaya produksi	91.841.817
<b>Pendapatan</b>	<b>10.944.957</b>

Tabel 20. Pendapatan Periode 4

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan	93.373.334
Prestasi	1.043.460
Biaya produksi	82.025.317
<b>Pendapatan</b>	<b>12.391.477</b>

Tabel 21. Pendapatan Periode 5

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan	99.529.786
Prestasi	1.013.710
Biaya produksi	92.494.817
<b>Pendapatan</b>	<b>8.048.679</b>

Tabel 22. Pendapatan Periode 6

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan	96.370.656
Prestasi	1.052.640
Biaya produksi	88.626.817
<b>Pendapatan</b>	<b>8.796.479</b>

Dari data diatas sudah dapat di total pendapatan bersih usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Yusuf selama enam kali masa produksi atau enam kali periode sebagai berikut:

Tabel 23. Total Pendapatan

Periode	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan	13.488.308
2	Pendapatan	15.746.333
3	Pendapatan	10.944.957
4	Pendapatan	12.391.477
5	Pendapatan	8.048.679
6	Pendapatan	8.796.479
<b>Total Pendapatan</b>		<b>69.416.233</b>

Total pendapatan bersih yang berhasil diterima oleh Bapak Yusuf selama enam kali masa produksi usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan adalah Rp.69.416.233 rupiah. Dengan pendapatan bersih pada periode pertama Rp. 13.488.308 rupiah, periode ke dua Rp. 15.746.333 rupiah, periode ke tiga Rp. 10.944.957 rupiah, periode ke empat Rp. 12.391.477 rupiah, periode ke lima Rp. 8.048.679 rupiah, dan periode ke enam Rp. 8.796.479 rupiah. Pendapatan tertinggi yang didapat Bpk Yusuf adalah Rp.15.745.333 rupiah pada periode ke dua, hal ini dikarenakan hasil produksi ayam memiliki penerimaan lebih besar dan memiliki selisih harga biaya produksi dengan penerimaan yang sangat banyak. Sedangkan pendapatan paling rendah di periode ke lima sebesar Rp.8.048.679 rupiah. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fatmawaty,dkk. 2019) bahwa penerimaan usaha ayam broiler populasi 3000 ekor SMK Negeri 3 Sidrap memberikan keuntungan sebesar Rp. 6.702.240 rupiah setiap periode. Dikarenakan pendapatannya lebih tinggi setiap periodenya.

**Analisis Kelayakan Usaha.** Analisis kelayakan usaha sangat penting dalam pengambilan keputusan modal awal untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler. Tujuannya adalah agar pelaku usaha atau peternak dapat mengevaluasi apakah usahanya layak untuk dilanjutkan. Analisis kelayakan usaha berperan sebagai dasar pertimbangan dalam mengelola kegiatan usaha, serta membantu dalam menilai prospek keberlanjutan usaha ke depannya. Selain itu, analisis ini juga berguna bagi masyarakat yang masih ragu untuk memulai usaha peternakan. Dengan adanya hasil analisis kelayakan, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memiliki bahan pertimbangan yang kuat sebelum membangun usaha peternakan.

**Revenue Cost Ratio (R/C).** Revenue Cost Ratio (R/C) adalah analisis indikator untuk melihat layak atau tidak layak dalam menjalankan suatu usaha peternakan ayam broiler. Usaha peternakan dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai ratio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ). Begitu juga sebaliknya usaha juga dapat dikatakan tidak layak untuk dijalankan apabila nilai ratio nya kurang dari satu ( $R/C < 1$ ). Hal ini sesuai pendapat (Fahrunningsih, dan Septiningrum., 2021) menyatakan Apabila nilai R/C ratio  $< 1$ , berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih besar dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut tidak layak untuk diteruskan atau dikembangkan karena peternak akan menderita kerugian. Apabila nilai R/C ratio = 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sama besar dengan total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut belum layak untuk diteruskan karena tidak ada keuntungan yang diperoleh (keuntungan sama dengan nol). Apabila nilai R/C ratio  $> 1$ , berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih kecil dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut layak untuk diteruskan, karena memberikan tingkat keuntungan yang tertentu. Berikut adalah data R/C ratio satu tahun produksi atau enam kali periode peternakan Bapak Yusuf dengan pola kemitraan:

Tabel 24. R/C Ratio Periode 1

Keterangan	Jumlah
<b>Total Penerimaan</b>	<b>106.940.075</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>94.533.817</b>
<b>(R/C) Ratio</b>	<b>1,13</b>

Tabel 25. R/C Ratio Periode 2

Keterangan	Jumlah
Total Penerimaan	107.855.880
Total Biaya Produksi	93.279.317
(R/C) Ratio	1,15

Tabel 26. R/C Ratio Periode 3

Keterangan	Jumlah
Total Penerimaan	101.637.914
Total Biaya Produksi	91.841.817
(R/C) Ratio	1,10

Tabel 27. R/C Ratio Periode 4

Keterangan	Jumlah
Total Penerimaan	93.373.334
Total Biaya Produksi	82.025.317
(R/C) Ratio	1,13

Tabel 28. R/C Ratio Periode 5

Keterangan	Jumlah
Total Penerimaan	99.529.786
Total Biaya Produksi	92.494.817
(R/C) Ratio	1,07

Tabel 29. R/C Ratio Periode 6

Keterangan	Jumlah
Total Penerimaan	96.370.656
Total Biaya Produksi	88.626.817
(R/C) Ratio	1,08

Dari data Tabel diatas (R/C) Ratio yang di diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler Bapak Yusuf pola kemitraan yaitu lebih dari dari  $> 1$ , maka usaha peternakan tersebut layak untuk di kembangkan. Nilai R/C mempunyai faktor penentu yaitu total penerimaan yang didapat harus lebih tinggi dari pada total biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio paling rendah selama enam kali produksi adalah periode ke lima dengan nilai 1,07 dikarenakan total penerimaannya selisihnya lebih sedikit dengan total biaya produksi. R/C ratio yang paling tinggi adalah periode ke dua dengan nilai 1,15. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rifqi, dkk. 2024) menyatakan hasil analisis kelayakan finansial usaha peternakan Bapak Mahmuddin memiliki Nilai R/C Ratio 1,06. Sedangkan pada peternakan ayam Bapak Yusuf nilai R/C ratio pada periode pertama 1,13, periode ke dua 1,15, periode ke tiga 1,10, periode ke empat 1,13, periode ke lima 1,07, dan periode ke enam 1,08.

**Break Event Point (BEP).** Break event point (BEP) merupakan suatu aspek yang digunakan dalam menganalisa suatu usaha untuk menentukan titik impas suatu usaha ekonomi tersebut. Menurut pendapat (Fauzi, dkk., 2023) Perhitungan Break Even Point (BEP) bertujuan untuk menentukan batas minimum penjualan dan produksi yang harus dicapai dalam kegiatan usaha. BEP menggambarkan situasi di mana pendapatan dari usaha ayam broiler setara dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga pada titik ini usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Break Event Point (BEP) sendiri terbagi menjadi dua yaitu BEP produksi dan BEP harga. Berikut adalah BEP yang didapat usaha peternakan Bapak Yusuf pola kemitraan:

**Break Event Point (BEP) Produksi.** BEP Produksi ini digunakan untuk menentukan titik impas produksi yang diperoleh peternak dari produksi yang sudah dilakukan. Menurut pendapat (Siddiq dan Nur, 2023) BEP produksi merupakan perbandingan antara total biaya usaha peternakan ayam dengan satuan harga penjualan hasil produksi daging. BEP produksi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kapasitas

yang harus diproduksi sehingga dapat mencapai tingkat pengembalian modal. Dalam kondisi tertentu, bisnis usaha akan berusaha untuk menghindari kerugian dan bahkan akan berusaha untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan dari pada biaya biaya yang dikeluarkan. BEP produksi yang didapatkan oleh Bapak Yusuf sebagai berikut:

Tabel 30. BEP Produksi Periode 1

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total Biaya Produksi	94.533.817
Harga Jual	16.735
<b>BEP Produksi</b>	<b>5.648 (Kg)</b>

Tabel 31. BEP Produksi Periode 2

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total Biaya Produksi	93.279.317
Harga Jual	16.080
<b>BEP Produksi</b>	<b>5.800 (Kg)</b>

Tabel 32. BEP Produksi Periode 3

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total Biaya Produksi	91.841.817
Harga Jual	14.983
<b>BEP Produksi</b>	<b>6.129 (Kg)</b>

Tabel 33. BEP Produksi Periode 4

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total Biaya Produksi	82.025.317
Harga Jual	15.143
<b>BEP Produksi</b>	<b>5.416 (Kg)</b>

Tabel 34. BEP Produksi Periode 5

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total Biaya Produksi	92.494.817
Harga jual	16.622
<b>BEP Produksi</b>	<b>5.564 (Kg)</b>

Tabel 35. BEP Produksi Periode 6

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total Biaya Produksi	88.626.817
Harga jual	15.493
<b>BEP Produksi</b>	<b>5.720 (Kg)</b>

Tabel 36. Total BEP Produksi

<b>Periode</b>	<b>BEP Produksi (Kg)</b>
1	5.648
2	5.800
3	6.129
4	5.416
5	5.564
6	5.720
<b>Total BEP Produksi</b>	<b>34.277</b>

Perolehan data BEP Produksi dari Tabel 36. Diketahui jika total BEP Produksi ayam selama enam kali produksi adalah 34.277 Kg untuk berada di titik impas tidak rugi dan tidak untung peternakan ayam

broiler Bapak Yusuf. Sedangkan perolehan produksi selama enam kali masa produksi adalah 38.097 Kg. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan Bapak Yusuf mendapatkan keuntungan selama usaha peternakan ayam broiler. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan (Siddiq dan Nur., 2023) hasil perhitungan BEP produksi ayam broiler populasi 6000 ekor diperoleh sebesar 72.938 kg, sedangkan kapasitas produksinya yaitu mencapai 77.398,10kg. Dikarenakan jumlah populasi tidak sama.

**Break Event Point (BEP) Harga.** BEP harga digunakan untuk menentukan minimal harga jual ayam broiler. BEP Harga ini berguna untuk mencari laba suatu usaha peternakan ayam broiler. Menurut pendapat (Siddiq dan Nur., 2023) BEP Harga merupakan perbandingan antara total biaya usaha ternak dengan total produksi ternak setiap periode. Analisis BEP harga bertujuan untuk mengetahui besarnya harga jual ternak per kg dapat mengembalikan modal usaha. Berikut adalah BEP harga peternakan Bapak Yusuf selama bermitra dengan kemitraan selama enam kali produksi atau periode:

Tabel 37. BEP Harga Periode 1

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total biaya produksi	94.533.817
Total produksi daging	6.365
<b>BEP Harga</b>	<b>14.852</b>

Tabel 38. BEP Harga Periode 2

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total biaya produksi	93.279.317
Total produksi daging	6.681
<b>BEP Harga</b>	<b>13.961</b>

Tabel 39. BEP Harga Periode 3

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total biaya produksi	91.841.817
Total produksi daging	6.758
<b>BEP Harga</b>	<b>13.590</b>

Tabel 40. BEP Harga Periode 4

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total biaya produksi	82.025.317
Total produksi daging	6.138
<b>BEP Harga</b>	<b>13.363</b>

Tabel 41. BEP Harga Periode 5

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total biaya produksi	92.494.817
Total produksi daging	5.963
<b>BEP Harga</b>	<b>15.511</b>

Tabel 42. BEP Harga Periode 6

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Total biaya produksi	88.626.817
Total produksi daging	6.192
<b>BEP Harga</b>	<b>14.313</b>

Tabel 43. Total BEP Harga

Periode	BEP Harga (Rp)
1	14.852
2	13.961
3	13.590
4	13.363
5	15.511
6	14.313

Dari hasil Tabel 39 BEP harga yang diperoleh di peternakan Bapak Yusuf dengan pola kemitraan periode pertama mendapatkan BEP harga periode pertama Rp.14.852 /Kg, periode ke dua Rp.13.961/Kg, periode ke tiga Rp.13.590/Kg, periode ke empat Rp.13.363/Kg, periode kelima Rp.15.511/Kg, dan periode ke enam Rp.14.313/Kg Perolehan BEP harga ini digunakan untuk menentukan harga jual ayam broiler mencapai titik impas pengembalian modal. Penjualan ternak ayam Bapak Yusuf dari periode pertama Rp.16.735/Kg, periode kedua Rp.16.080/Kg, periode ketiga Rp.14.983/Kg, periode keempat Rp.15.143/Kg, periode ke lima Rp.16.622/Kg, dan periode keenam Rp.15.493/Kg. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Siddiq dan Nur., 2023) hasil perhitungan BEP harga ayam broiler yaitu sebesar Rp. 19.752.- per kg. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penjualan ternak ayam seharga Rp. 19.752.-per kg akan mencapai titik pengembalian modal usaha (titik impas) dengan kapasitas produksi sebesar 72.938 kg. Penjualan ternak ayam di usaha peternakan ayam broiler Bapak Nurhadi yaitu sebesar Rp.20.960 per kg, harga penjualan ternak ayam yang ditetapkan oleh peternak harus ada kesepakatan kontrak dengan kemitraan, sehingga cukup memberikan keuntungan karena sudah melebihi nilai BEP harga sebagai titik impas.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis kelayakan usaha di peternakan Bapak Yusuf Selama satu tahun atau enam kali periode perhitungan kelayakan usaha dari segi finansial usaha peternakan ayam broiler Bapak Yusuf dinyatakan layak untuk dijalankan secara finansial hal ini dibuktikan dengan kelayakan usaha di peternakan Bapak Yusuf mendapatkan hasil R/C dari periode pertama R/C 1,13, periode ke dua R/C 1,15, periode ke tiga R/C 1,10, periode ke empat 1,13, periode ke lima R/C 1,07, dan periode ke enam R/C 1,08. Hal ini secara keseluruhan selama satu tahun masa produksi yang berarti peternakan Bapak Yusuf layak dikembangkan secara finansial

### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, dkk. (2023). Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, diperlukan upaya peningkatan dalam hal pemeliharaan atau pengembangbiakan hewan ternak, khususnya pada peternakan broiler, salah satu sektor peternakan yang berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan dapat menyediakan pangan terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani.
- Badan Pusat Statistik (2018). Peternakan adalah salah satu sumber utama protein hewani, selain perikanan, yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.
- Badan Pusat Statistik (2024). Data Badan Pusat Statistik menyebutkan dalam 5 tahun terakhir rata-rata konsumsi daging ayam melonjak tiap tahun dari 0,124 kg/kapita/minggu menjadi 0,158 kg/kapita/minggu pada tahun 2019-2023. Hal ini juga di ikuti dengan meningkatnya produksi daging ayam di Jawa Timur, tercatat dari tahun 2021 sebesar 433.757 ton menjadi 552.556 ton di tahun 2023.
- Fahrunningsih, & Septiningrum. (2021). Penerimaan merupakan total hasil yang diperoleh dari suatu usaha, baik dilihat dari jumlah fisik produk maupun dari nilai ekonomisnya. Umumnya, penerimaan berasal dari aktivitas penjualan hasil produksi.
- Fauzi, & Lestari. (2023). Hal tersebut menunjukan bahwa usaha peternakan ayam broiler adalah salah satu usaha yang sangat menguntungkan.

- Fauzi, dkk. (2023). Umumnya, penerimaan berasal dari aktivitas penjualan hasil produksi.
- Jamaludin, dkk. (2019). Metode pengumpulan data penelitian ini ada dua jenis pengumpulan data.
- Kurnianto, dkk. (2019). Pola kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang melibatkan dua pihak, yaitu perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma, yang dikenal dengan pola inti-plasma.
- Ngaku, dkk. (2021). Peternakan adalah salah satu sumber utama protein hewani, selain perikanan, yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.
- Pakage, dkk. (2018). Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variable yang dinyatakan dalam rupiah/periode.
- Pandey, dkk. (2022). Pangan mencakup semua produk yang berasal dari sumber hayati seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, serta perairan dan air.
- Purba, dkk. (2023). Untuk mencapai hasil produksi yang maksimal, ayam broiler memerlukan pemeliharaan yang baik.
- Rahayu, & Purnomo. (2017). Untuk mencapai titik puncak keuntungan dalam usaha peternakan khususnya ayam broiler harus memperhatikan faktor faktor tersebut diantaranya adalah jumlah DOC, pakan, tenaga kerja, vaksin, obat, vitamin, pemanas dan mortalitas.
- Rifqi, dkk. (2024). Pangan mencakup semua produk yang berasal dari sumber hayati seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, serta perairan dan air. Produk pangan ini bisa berupa bahan mentah atau yang telah diolah, yang ditujukan untuk konsumsi manusia, baik makanan maupun minuman.
- Siddiq, & Nur. (2023). BEP produksi merupakan perbandingan antara total biaya usaha peternakan ayam dengan satuan harga penjualan hasil produksi daging.